

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode mendidik anak menurut Al-Qahtani

1. Biografi singkat al-Qahtani

a. Latar belakang kehidupan

Sa'id ibn Ali ibn Wahf al-Qahthani lahir di lembah *al-'Arayn* pada tanggal 25 Syawal 1372 H. Nama lengkap beliau adalah Sa'id ibn Ali ibn Wahf al-Qahthani, dari keluarga Juhaysy. Sebagaimana para nabi-nabi terdahulu al-Qahtani pada masa kecilnya juga beliau gunakan untuk mengembala domba. Sebagaimana sabda Nabi saw.

ما بعث الله نبيا الا رعي الغنم

“tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali telah mengembalakan kambing (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan hadis inilah beliau juga senang mengembala domba.

Dengan profesi sebagai pengembala inilah beliau belajar bagaimana memegang tanggungjawab dan menjaga amanah.

Sa'id ibn Ali ibn Wahf al-Qahthani memulai jenjang pendidikan di Madrasah al-'Arain al-Ibtidaiyah pada saat usia beliau berusia 15 tahun yakni pada tahun 1387, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah King Abdul Aziz Riyadh sehingga beliau menyelesaikan tingkat pendidikan tersebut pada tahun 1400 H.

(www.binwahaf.com/purtal/pages/view/22.html)

Setelah itu beliau melanjutkan studinya di Universitas Muhammad Imam Ibnu Sa'ud di fakultas Ushuluddin pada tahun 1401 H dan selesai

pada tahun 1404 H. Setelah mendapat gelar sarjana kemudian beliau melanjutkan studinya (Magister) pada tahun 1405 H dan lulus pada tahun 1412 H dengan tesisnya yang berjudul “*al-Hikmah fī al-Da’wah ilā Allah*”, beliau lulus dengan memperoleh predikat *Mumtaz* (Cumlaude).

(www.binwahaf.com/portal/pages/view/22.html)

Kemudian beliau melanjutkan untuk mendapatkan gelar doktor di Universitas Muhammad Imam Ibnu Sa’ud juga dan lulus pada tahun 1419 H dengan predikat *Mumtaz* melalui disertasi beliau yang berjudul “*al-Da’wah fī Ṣaḥīḥ al-Imām al-Bukhārī*”. Selain itu beliau juga mendapatkan Ijazah gelar bersanad sebanyak tiga kali, yang *pertama* beliau dapatkan pada tahun 1414 H dari Hafis sampai kepada Ahmad ibn Ahmad, Mustafa Abu al-Hasan (beliau adalah guru al-Qur’an di Fakultas Ushuluddin). Kemudian yang *kedua* Ijazah bersanad beliau bersambung dari Syaikh Hasan ibn Ahmad ibn Humad (beliau adalah guru al-Qur’an di Fakultas Ushuluddin). Dan yang *Ketiga* Ijazah bersanad beliau didapatkan dari Syaikh Ahmad ibn Ahmad Mustafa di bidang yakni *Qirā’āt al-‘Asyr li Ibn al-Jazārī*

(www.binwahaf.com/portal/pages/view/22.html)

b. Karya-karya Sa’id ibn Ali ibn Wahf al-Qahthani

Sebagai seorang yang alim dalam bidang keagamaan beliau tidak hanya menyampaikan ilmu yang ia miliki melalui lisan saja akan tetapi beliau juga aktif di bidang kepenulisan, hal ini terbukti dengan banyaknya karya-karya beliau yang telah di bukukan terlebih juga banyak yang diterjemahkan

ke dalam bahasa non-arab seperti terjemah ke dalam bahasa Indonesia.

Karya-karya beliau yang populer antara lain:

1. *Manzilah as-Salāh fī al-Islām*
2. *Fiqh ad-Da'wah fī Ṣahīh al-Imām al-Bukhārī*
3. *Ad-Du'ā min al-Kitāb wa as-Sunnah*
4. *Hisn al-Muslim min Adkar al-Kitāb wa as-Sunnah*
5. *al-Hady al-Nabawi fī Tarbiyati al-Auladi fī Ḍau'i al-Kitāb wa as-Sunnah*
6. *Al-Hikmah fī ad-Da'wah ilā Allah Ta'āla*
7. *As-Siyām fī al-Islām fī Ḍau'i al-Kitāb wa as-Sunnah*
8. *Al-'Umrah wa al-Haj wa az-Ziyarah fī Ḍau'i al-Kitāb wa as-Sunnah*
9. *Al-Khuluq al-Hasan fī Ḍau'i al-Kitāb wa as-Sunnah*
10. *An-Nur wa ad-Zulumat fī Ḍau'i al-Kitāb wa as-Sunnah*
11. *Al-I'tisam bi al-Kitāb wa as-Sunnah*
12. *Al-Imāmāh fī as-Salāh fī Ḍau'i al-Kitāb wa as-Sunnah*
13. *Az-Zakah fī al-Islām fī Ḍau'i al-Kitāb wa as-Sunnah*
14. *Salah al-marid fī Ḍau'i al-Kitāb wa as-Sunnah*
15. *Salah al-Musafir fī Ḍau'i al-Kitāb wa as-Sunnah*
16. *Salah al-Khauf fī Ḍau'i al-Kitāb wa as-Sunnah*
17. *Salah al-Jum'ah fī Ḍau'i al-Kitāb wa as-Sunnah*
18. *Salah al-'Idayn fī Ḍau'i al-Kitāb wa as-Sunnah*
19. *Salah al-Kusuf fī Ḍau'i al-Kitāb wa as-Sunnah*
20. *Salah al-Istisqa fī Ḍau'i al-Kitāb wa as-Sunnah*

21. *Ahkam al-Janaiz fi Dawi al-Kitab wa as-Sunnah*
 22. *Manzilah az-Zakah fi-al-Islam*
 23. *Birru al-Walidayn fi Dawi al-Kitāb wa as-Sunnah*
 24. *Salamah as-Sadr fi Dawi al-Kitāb wa as-Sunnah*
 25. *Al-Akhlaq fi Dawi al-Kitāb wa as-Sunnah*
- c. Deskripsi Kitab *al-Hady an-Nabawī fi Tarbiyah al-Aulād fi Dawi al-Kitāb wa as-Sunnah*

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, manusia diciptakan Allah dengan keadaan yang lemah dan tidak mengetahui suatu apapun (Ramayulis, 2018: 28). Sebagaimana Firman Allah swt:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ [١٦:٧٨]

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (an-Nahl: 78)

Oleh sebab itu pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting dan urgen dalam sebuah peradaban. Kemajuan dan kemunduran sebuah peradaban disamping adanya krisis ekonomi politik juga disebabkan oleh mundurnya bidang pendidikan terutama penerapan sistem pendidikan yang kurang tepat.

Kitab Karya al-Qahtani yang berjudul *al-Hady al-Nabawi fi Tarbiyati al-Aulādi fi Daw'i al-Kitab wa as-Sunnah* ini merupakan karya yang sangat luar biasa sebagai penambah hasanah keilmuan Islam pendidikan, terutama pendidikan yang dilakukan terhadap anak. ‘Ulwan (1412: 15-16) menjelaskan bahwa pendidikan anak merupakan pendidikan

yang sangat penting, guna untuk mempersiapkan dan membentuk generasi menjadi manusia yang lebih baik serta bermanfaat bagi umat.

Secara singkat kitab *al-Hady al-Nabawi fi Tarbiyati al-Aulādi fi Dau'i al-Kitab wa as-Sunnah* ini merupakan karya yang membahas tentang pendidikan yang harus diberikan kepada anak. Berlandaskan pada prinsip-prinsip syari'at Islam maka pembahasan dalam Kitab tersebut tidak terlepas dari petunjuk al-Qur'an dan sunnah, misalnya dalam sebuah hadis Nabi saw:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ) (روه احمد و ابو داود)

“Perintahkanlah anakmu shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah dia karena (meninggalkan)nya pada usia 10 tahun dan pisahkan tempat tidur mereka ” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Al-Qahtani (2011: 126) menjelaskan hadis tersebut bahwa pelajaran yang paling besar yang harus diberikan kepada Anak adalah al-Qur'an, maka para orang tua harus mengajarkan kepada anak pada usia sedini mungkin. Dalam kitab tersebut juga dilengkapi dengan ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis Nabi serta pendapat dari para salafus saleh, sehingga pembaca dapat memahami serta mengetahui dasar-dasarnya dengan mudah tentang bagaimana membentuk karakter anak yang saleh. Dalam kitab tersebut terbagi menjadi 24 pembahasan, yaitu:

Pembahasan pertama : Pentingnya Pendidikan anak dalam Islam

- Pembahasan kedua : Pentingnya memilih Istri yang salehah sebagai pendidikan pertama bagi anak-anak
- Pembahasan ketiga : Aqiqah dan memberi nama yang baik untuk anak
- Pembahasan keempat : Pentingnya memberikan nafkah yang halal bagi keluarga
- Pembahasan kelima : Bersenda gurau dengan anak-anak
- Pembahasan keenam : Menjaga kesehatan
- Pembahasan ketujuh : Pembuaian/penyusunan
- Pembahasan kedelapan : Pengasuhan orang tua terhadap anak-anak.
- Pembahasan kesembilan : Hak nafkah anak
- Pembahasan kesepuluh : Mendidik anak secara syar'i
- Pembahasan kesebelas : Mengajarkan anak kreatifitas dan keahlian positif sebagai mata pencaharian
- Pembahasan kedua belas : Memelihara akal
- Pembahasan ketiga belas : Mendidik anak dengan pembiasaan akhlaq mulia
- Pembahasan keempat belas : Mendidik anak sesuai tuntunan Nabi saw.
- Pembahasan kelima belas : Bersikap adil terhadap anak
- Pembahasan keenam belas : Bersikap sabar dan lemah lembut terhadap anak

- Pembahasan ketujuh belas : Memberikan kasih sayang kepada anak
- Pembahasan kedelapan belas : Bersikap ramah dan menyenangkan terhadap anak-anak
- Pembahasan kesembilan belas : Mendampingi anak-anak saat memasuki usia baligh (remaja)
- Pembahasan kedua puluh : Mengajarkan anak tentang pentingnya mencari teman dan sahabat yang saleh
- Pembahasan kedua puluh satu : Manfaat dan buah pendidikan yang baik
- Pembahasan kedua puluh dua : Bahaya pendidikan yang buruk
- Pembahasan kedua puluh tiga : Petunjuk nabi tentang pendidikan bagi pemuda
- Pembahasan kedua puluh empat : Pendidikan dan pelatihan fisik ketika dibutuhkan

2. Metode mendidik anak menurut al-Qahtani dalam kitab *al-Hady al-Nabawi fi Tarbiyati al-Aulādi fi Daw'i al-Kitab wa as-Sunnah*

Konsep pendidikan yang digambarkan al-Qahtani dalam kitab *al-Hady al-Nabawi fi Tarbiyati al-Aulādi fi Daw'i al-Kitab wa as-Sunnah* tidak menyebutkan secara tematis tentang strategi dan metode mendidik anak, namun al-Qahtani memberikan beberapa tahapan tentang bagaimana orang tua mendidik anak dari sejak memilihkan Ibu sampai pada usia dewasa.

Selain itu al-Qahtani (2011: 214) juga memberikan pembagian pendidikan berdasarkan usia menjadi beberapa kelompok, di antaranya:

Al-Ghulūmiyyah (anak-anak), fase ini dimulai sejak seorang anak dilahirkan sampai memasuki usia tiga belas tahun.

Asy-Syabāb (pemuda), fase pemuda dimulai setelah fase *Al-Ghulūmiyyah* yaitu sejak usia empat belas tahun sampai usia empat puluh tahun.

Al-Kahwalah (usia tua), yakni usia antara empat puluh satu tahun sampai usia lima puluh tahun.

Asy-Syaykhūkhah (usia lanjut), yaitu sejak usia lima puluh satu tahun sampai meninggal dunia.

Namun pembahasan mengenai pendidikan dalam kitab ini hanya dua fase saja yaitu *Al-Ghulūmiyyah* dan *Asy-Syabāb*. Dengan demikian dari kedua fase tersebut melahirkan sebuah konsep tentang mendidik anak yang sederhanakan menjadi metode mendidik anak, antara lain:

a. Metode dengan memilih Istri yang salehah sebagai pendidikan anak yang utama.

Istri salehah merupakan rumah seorang suami dan ialah yang mewarisinya, ia adalah partner hidup, ibu rumah tangga dan juga ibu bagi anak-anaknya. Maka apabila dia baik, baik pula keturunannya dan apabila ia buruk maka buruk pula keturunan generasinya. (al-Qahtani: (2011: 42)

Sebagaimana sebuah perkataan dari Ibrahim seorang penyair yang dikutip al-Qahtani (2011:42) dalam Kitabnya:

“Ibu adalah madrasah, apabila engkau mendidiknya (mempersiapkan) dengan baik maka engkau telah mencetak satu generasi yang baik”

Dengan demikian memilih istri yang baik berarti seseorang telah mendidik suatu generasi. Kriteria Salihah di antaranya adalah dapat menjaga Agamanya, akhlaqnya, kehormatannya, dan dapat mendidik anak-anaknya dengan pendidikan Islam (al-Qahthani, 2011: 42)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah :

تُنكحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ
بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

“Wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya; maka pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya engkau beruntung” (HR. Al-Bukhari No. 5090 dan Muslim No. 1466)

Maka sepantasnya seorang laki-laki memilih wanita disebabkan ia memiliki akhlaq yang terpuji dan agama yang lurus, bukan karena paras dan rupanya saja (al-Qahthani, 2011: 38)

Dalam hadis yang lain disebutkan :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ
ثَلَاثَةٌ وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ الْمَرْأَةُ
الصَّالِحَةُ وَالْمَسْكَنُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الصَّالِحُ وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ
آدَمَ الْمَرْأَةُ السُّوءُ وَالْمَسْكَنُ السُّوءُ وَالْمَرْكَبُ السُّوءُ (رواه
أحمد)

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tiga indikasi kebahagiaan anak Adam, dan tiga indikasi kesengsaraan anak Adam; indikasi kebahagiaan anak cucu adam adalah istri yang shalehah, tempat tinggal yang baik dan kendaraan yang baik.

Sedangkan indikasi kesengsaraan anak Adam adalah istri yang berakhlak buruk, tempat tinggal yang buruk dan kendaraan yang buruk." (HR. Ahmad dalam musnadnya dan hadis tersebut sahih lighayrihi)

Dalam hadis yang lain disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبَ الْإِبِلَ صَالِحُ نِسَاءٍ قُرَيْشٍ أَحْنَاهُ عَلَى وَلَدٍ
 فِي صِغَرِهِ وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ (رواه البخاري)

"Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sebaik-baik wanita adalah yang dapat mengendarai unta. Sebaik-baik wanita Quraisy adalah adalah yang paling lembut dan simpati pada anak di masa kecilnya, dan paling bisa menjaga harta suaminya." (HR. Al-Bukhari No. 5072)

Dari penjelasan dan beberapa hadis di atas maka dalam mendidik

anak salah satu yang perlu dilakukan adalah dengan memilih istri yang baik, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi saw.

Al-Qahtani (2011: 44) memberikan perumpamaan bahwa tanah yang baik akan menumbuhkan tanaman-tanaman yang baik pula, dan tanah yang buruk akan menumbuhkan tanaman-tanaman yang buruk pula.

Oleh sebab itu seorang perempuan diibaratkan ladang bercocok tanam, perempuan yang baik yang memiliki akhlaq dan agama yang baik, akan melahirkan generasi yang baik pula, sebagaimana tanah subur menumbuhkan tanaman. Dengan demikian proses pendidikan akan berjalan dengan baik.

b. Metode pendidikan dengan bercengkrama dengan anak

Bersenda gurau dalam hal ini adalah bercengkerama dengan anak yaitu bertujuan untuk memberikan suasana yang sejuk antara anggota keluarga.

Pergaulan Nabi saw. dengan anak-anak selalu mengedepankan kelemah-lembutan, murah hati, belas kasihan, simpati dan kasih sayang. Ketika seorang anak berbuat kesalahan Nabi saw. tidak pernah berbuat kasar apalagi menggunakan kekerasan (al-Qahthani, 2011: 93)

عَنْ أُمِّ خَالِدِ بِنْتِ خَالِدِ بْنِ سَعِيدٍ قَالَتْ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ أَبِي وَعَلَيَّ قَمِيصٌ أَصْفَرُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَنَهُ سَنَهُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَهِيَ بِالْحَبَشِيَّةِ حَسَنَةٌ قَالَتْ فَذَهَبْتُ أَلْعَبُ بِخَاتَمِ النُّبُوءَةِ فَرَبَّرَنِي أَبِي قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَمَهَا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبِي وَأَخْلَفِي ثُمَّ أَبِي وَأَخْلَفِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَبَقِيَتْ حَتَّى ذَكَرَ (رواه البخاري)

Dari Ummu Khalid binti Khalid bin Sa'id berkata; Aku menemui Rasulullah Shallallahu'alaiwasallam bersama bapakku yang saat itu aku mengenakan baju berwarna kuning. Rasulullah Shallallahu'alaiwasallam berkata; "Bagus, bagus". 'Abdullah berkata; (Beliau mengucapkan) kata-kata yang berasal dari bahasa Habasyiah, yang maksudnya hasanah (bagus). Dia (Ummu Khalid) berkata; Maka aku pergi bermain khatam nubuwah (cincin yang bertanda kenabian) Kemudian bapakku membentakku namun Rasulullah Shallallahu'alaiwasallam berkata: "Biarkanlah dia". Rasulullah Shallallahu'alaiwasallam bersabda: "abliy wa akhlify tsumma abliy wa akhlify tsumma abliy wa akhlify" ("Semoga sampai lusuh bajunya", ini adalah suatu do'a untuk mendo'akan seseorang agar panjang umur hingga bajunya lusuh). 'Abdullah berkata; Maka Ummu Khalid hidup lama sampai dia menceritakannya. (HR. Al-Bukhari No. 3071)

c. Metode mendidik dengan nilai-nilai Agama

Dalam mendidik anak secara Syar'i al-Qahthani (2011: 124-133) memberikan contoh sesuai yang dituntunkan Nabi saw. dengan beberapa tahapan, yaitu:

1) Mendengarkan kepada anak perkataan yang baik

Menurut al-Qahthani (2011: 124) Pendidikan anak dilakukan sejak awal dilahirkan dari rahim ibunya. Dianjurkan mendengarkan kepada anak perkataan-perkataan yang baik untuk menjauhkan anak dari gangguan setan. Dalam hadis Nabi saw. diriwayatkan dari Rafi':

قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ
الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

"Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengumandangkan adzan layaknya adzan shalat pada telinga Al Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh ibunya, Fatimah." (HR. Abu Dawud No. 5105 dan Tirmidzi No. 1514)

2) Mengajarkan anak mengucapkan perkataan yang baik dan pengetahuan tentang ke-Esaan Allah

Ketika anak sudah bertambah usianya maka hendaknya para orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya mengucapkan perkataan yang baik yaitu dengan mengajarkan kalimat tauhid (لا اله الا الله), kemudian tanamkan di dalam hati mereka rasa cinta kepada Islam, dan ajarkanlah kepada mereka pengetahuan tentang Allah swt. Allah berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا
بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ [٣:١٨]

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS. Ali Imran : 18)

Dalam pendidikan anak, mengajarkan ketauhidan adalah penting, yaitu dengan mengenalkan siapa Tuhan-nya, dan siapa rasulnya, serta

menumbuhkan kecintaan Agama Islam di dalam hatinya, hal ini merupakan sebuah pondasi dalam pendidikan Islam.

3) Mengajarkan berhitung dan ketangkasan

Setelah anak bertambah usianya hendaklah para orang tua mengajarkan kepada mereka berhitung, serta ajarkanlah kepada mereka sesuatu yang bermanfaat baginya serta dapat menguatkan fisiknya.

4) Mengajarkan al-Qur'an

Mengajarkan kepada mereka al-Qur'an "*sebaik-baik Ilmu adalah ilmu al-Qur'an*" oleh sebab itu maka hendaknya para orang tua mengajarkan al-Qur'an kepada anak-nya sedini mungkin.

Hal ini disebabkan bahwasannya al-Qur'an adalah sumber hukum agama Islam dan merupakan dasar ilmu-ilmu Islam. Oleh sebab itu hendaknya para orang tua menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pengajaran dan asas pendidikan Islam serta menjadikannya sebagai Syi'ar Agama.

(al-Qahthani, 2011: 129)

5) Mengajarkan tentang adab

Mengajarkan adab dan tata krama kepada anak merupakan haq anak atas orang tuanya. Maka akhlaq anak adalah tanggung jawab orang tua.

Dalam hadis nabi saw. diriwayatkan dari Abu Sa'id dan Ibnu Abbas:

مَنْ وُلِدَ لَهُ وَلَدٌ فَلْيُحْسِنِ اسْمَهُ وَآدَبَهُ

"Siapa saja yang melahirkan seorang anak maka hendaklah memberi nama yang baik dan ajarkan kepada mereka adab" (HR. Baihaqi No. 8666)

Dalam hadis lain disebutkan:

كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ
يَدِي تَطِيشُ فِي الصُّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ
تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

"Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tanganku bersileweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Ghulam, bacalah Bismilillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu." Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu. (HR. Al-Bukhari No. 5376)

Dari hadis tersebut Nabi saw. mengajarkan tentang masalah

yang sederhana namun yang demikian itu memberikan efek yang

baik terhadap kepribadian anak dalam bertingkah-laku.

Selain itu di dalam hadis Nabi saw. juga disebutkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ
يَحْفَظُكَ أَحْفَظُ اللَّهُ تَجِدُهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ
وَإِذَا اسْتَعْنَتْ فَاسْتَعْنِي بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى
أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ
اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ
كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ قَالَ هَذَا
حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

"Dari Ibnu Abbas berkata: Aku pernah berada di belakang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam pada suatu hari, beliau bersabda: "Hai 'nak, sesungguhnya aku akan mengajarmu beberapa kalimat; jagalah Allah niscaya Ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya dihadapanmu, bila kau meminta, mintalah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya seandainya ummat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun

selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering. (maksudnya takdir telah ditetapkan) " Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih" (HR. Tirmidzi No. 2440)

Dari hadis di atas tidaklah Nabi saw. mengajarkan kepada Ibnu Abbas untuk zuhud dan meninggalkan perkara dunia, namun Nabi saw. dalam hadis tersebut ialah untuk meluruskan akidah dan menancapkan keimanan di dalam hati Abdullah Ibn Abbas, supaya tertanam dalam hatinya rasa tidak takut akan kemiskinan dan kekurangan. Bukan malah sebaliknya sehingga ia dapat menggadaikan akidahnya. (al-Qahthani, 2011: 128)

Oleh sebab itu, setiap orang tua wajib mengajarkan anak-anak mereka akhlaq-akhlaq mulia dan mengajarkan mereka agama yang lurus. Maka sebaik-baik ilmu yang diajarkan kepada anak sebelum ia cakap berbicara ialah al-Qur'an.

Karena al-Qur'an berhubungan langsung dengan Allah swt. maka barang siapa yang berbicara berdasar al-Qur'an maka ia benar, barang siapa yang berhukum berdasar al-Qur'an maka ia akan adil, dan barang siapa berpegang teguh dengan al-Qur'an maka ia tidak akan tersesat. (al-Qahthani, 2011: 128)

d. Metode mendidik anak berdasarkan kewajiban orang tua dan pendidik

1) Kewajiban pendidikan Iman (التربية الايمانية)

Pertama ajarkan kepada mereka kalimat-kalimat tauhid, kemudian beritahu mereka tentang haram dan halal, lalu perintahkan ia solat ketika

sudah masuk usia tujuh tahun, dan didiklah mereka untuk cinta kepada Allah swt, cinta kepada Nabi saw. dan cinta kepada al-Qur'an (al-Qahthani, 2011: 130)

Setelah itu ajarkan mereka tentang Islam, Iman dan Ihsan dan tanamkan dalam hatinya rasa khusyu' dan takut kepada Allah (taqwa), dan munculkan dalam hatinya rasa dekat dengan Allah swt. (al-Qahthani, 2011: 130)

2) Kewajiban pendidikan akhlaq (التربية الخلقية)

Pendidikan akhlaq merupakan buah dari pendidikan iman, maka ajarkan kepada anak-anak tentang sifat jujur dan larangan berbohong. Serta ajari mereka sifat-sifat terpuji lainnya dan jauhkan mereka dari sifat tercela. (al-Qahthani, 2011: 130)

3) Kewajiban pendidikan jasmani (التربية الجسمية)

Pendidikan jasmani yang diberikan orang tua dimulai dengan memberikan nafkah yang halal kepada anak, menjaga kesehatan anak, mencegah masuknya penyakit, dan pengobatan disaat mereka sakit.

Sebagaimana sunnah Rasulullah saw., ajarkan kepada mereka memanah, berenang dan berkuda.

4) Kewajiban pendidikan akal (intelektual) (التربية العقلية)

5) Ajarkan kepada anak-anak sesuatu yang bermanfaat sejak kecil dan jauhkan mereka dari hal-hal yang buruk dan membahayakan mereka, serta jauhkan mereka dari hal-hal yang meberikan efek negatif terhadap

jiwa dan akal mereka. Seperti, merokok, minuman keras, narkoba dan sebagainya.

6) Kewajiban pendidikan kepribadian (التربية النفسية)

Menjauhkan anak dari sifat bangga diri, rendah diri, pengecut, iri dengki, pemaarah, sentimen dan lain-lain. oleh sebab itu orang tua atau pendidik berkewajiban untuk mengajarkan kepada mereka tentang qodho dan qodar.

7) Kewajiban pendidikan sosial (الاجتماعية)

Mendidik mereka untuk menghargai hak-hak orang lain, mengasihi dan menyayangi sesama, mudah memaafkan, sikap itsar, dan tekun dalam bekerja.

8) Kewajiban mengingatkan dari perilaku menyimpang (الانحراف)

e. Metode dengan mengajarkan anak kreatifitas dan keahlian positif sebagai mata pencaharian

Menurut al-Qahthani (2011: 134), sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan nafkah dan juga pendidikan saja akan tetapi orang tua berkewajiban pula untuk mengajarkan anak menuju masa depan yang lebih baik. Menurutnya kebaikan yang diperoleh anak tidak hanya bersifat intelektual saja melainkan juga dari segi finansial. Oleh sebab itu al-Qahthani menambahkan di dalam pendidikan ini perlu diajarkan kepada anak tentang keterampilan ataupun profesi sebagai bekal kelak ketika ia dewasa. Dengan tujuan supaya anak bisa hidup lebih mandiri dan bisa mencari rizki dengan kemampuan dan tangannya sendiri.

Dalam hadis nabi saw. disebutkan :

عَنْ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ
(رواه البخاري)

"Dari Al-Miqdam radliallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri". (HR. Al-Bukhari No 2072)

Dalam hadis Nabi saw. yang lain disebutkan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ (رواه البخاري)

"Rasulullah saw. bersabda: "Sungguh, seorang dari kalian yang memanggul kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia meminta kepada orang lain, baik orang lain itu memberinya atau menolaknya".(HR. Al-Bukhari 2074)

Al-Qahthani menambahkan bahwa mencari rizki merupakan perintah

dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi saw. oleh sebab itu orang tua berkewajiban mendidik anaknya untuk hidup mandiri, dan menjadi manusia yang kuat baik finansial maupun intelektual. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina : kewajiban mengajarkan tentang kemandirian dalam mencari nafkah adalah kewajiban orang tua yang harus diberikan kepada anak setelah kewajiban mengajarkan ilmu syar'i.

f. Metode dengan memelihara akal (Intelektual)

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan generasi yang akan datang. Dalam hal ini al-Qahthani menjelaskan bahwa orang tua berkewajiban untuk memelihara akal anak. Kewajiban ini dalam artian

menjaga dari hal-hal yang dapat memberikan dampak buruk bagi anak, baik bersifat fisik maupun non-fisik.

Al-Qahthani menilai bahwa yang merusak generasi saat ini bukanlah disebabkan dari kurangnya pendidikan agama. Melainkan faktor dari luar yang menyebabkan seseorang jauh dari agamanya, salah satunya adalah minuman keras, narkoba dan rokok. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik harus menjauhkan anak-anak dan generasi muda dari rokok, narkoba dan semacamnya.

g. Metode dengan bersikap adil di antara anak-anak

Menurut al-Qahthani (2011: 153) Syariat Islam telah menjamin tentang hak-hak setiap individu. Termasuk di dalamnya hak-hak seorang anak. Di antara hak-hak anak terhadap orang tua ialah hak nafkah, hak perwalian, hak persusuan dan hak pengasuhan dan sebagainya. Islam telah mensyariatkan dalam memenuhi hak-hak tersebut. Dalam al-Qur'an Allah Berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ [١٦:٩٠]

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.
(QS. An-Nahl: 90)

Perintah untuk berlaku adil kepada anak juga telah dijelaskan dalam hadis Nabi saw. Sebagaimana riwayat berikut.:

عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتُ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرْتَنِي أَنْ أُشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ قَالَ فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ (رواه البخاري)

"dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir radliallahu 'anhuma berkhotbah diatas mimbar, katanya: "Bapakku memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan). Maka 'Amrah binti Rawahah berkata; "Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Maka bapakku menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: "Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari 'Amrah binti Rawahah, namun dia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada anda, wahai Rasulullah". Beliau bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?". Dia menjawab: "Tidak". Beliau bersabda: "Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berbuat adillah diantara anak-anak kalian". An-Nu'man berkata: "Maka dia kembali dan Beliau menolak pemberian bapakku." (HR. Al-Bukhari No 2587)

Maka dalam hal ini Al-Qahthani menjelaskan, sejatinya setiap

manusia diperintahkan untuk berbuat adil di antara manusia dan memenuhi setiap hak individu. Dalam pendidikan keluarga orang tua wajib mendidik anak-anak mereka dengan cara-cara yang terbaik, oleh sebab itu cara yang diberikan haruslah memiliki nilai-nilai keadilan. Yaitu tidak ada anak yang diistimewakan, semua memiliki kedudukan yang sama (tidak deskriminasi).

h. Metode mendidik dengan memberikan kasih sayang

Pengaruh sifat dan sikap seorang pendidik dan orang tua terhadap anak cukup dominan terhadap perkembangan psikologis anak. Oleh sebab

itu, sebagai seorang pendidik dan orang tua hendaklah dalam mendidik anak mengedepankan kasih dan sayang serta lemah lembut, tidak bersikap keras apalagi kejam. Hal ini sebagaimana pendidikan yang telah dicontohkan Nabi saw. dalam suatu riwayat disebutkan bahwa nabi pernah mencium cucunya Hasan dan Husain. Di sisi lain Nabi bersabda: “barang siapa tidak menyayangi dia tidak akan disayangi juga” oleh sebab itu pendidikan semacam ini sangat perlu dilakukan untuk mendapatkan *Feedback* (timbang balik) yang baik dari anak terhadap orang tua dan pendidik.

Dalam suatu riwayat dijelaskan, Nabi saw. bersabda:

يَا عَائِشَةُ ارْفُقِي فَإِنَّ الرِّفْقَ لَمْ يَكُنْ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا زَانَهُ وَلَا
نُزِعَ مِنْ شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا شَانَهُ (رواه أبو داود)

"Wahai Aisyah, bersikaplah lembut, sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya dan tidaklah tercabut dari sesuatu melainkan akan memberikan aib padanya."
(HR. Abu Dawud No 2478)

Sejatinya apa yang dilakukan dan dikatakan oleh orang tua kemungkinan besar akan diikuti oleh anak. Al-Qahthani (2011: 159) dalam hal ini memberikan contoh: ada seorang ayah mengerjakan solat lalu anaknya melihatnya kemudian anak tersebut mengangkat kepalanya ingin menirukan apa yang dilakukan ayahnya. Sebaliknya ada juga seorang ayah yang mengerjakan suatu penyimpangan tak sengaja anaknya melihatnya, lantas anak tersebut berusaha mengerjakan sebagaimana yang ia lihat pada ayahnya.

Oleh sebab itu orang tua wajib menjaga dirinya, untuk selalu mencontohkan akhlak terpuji, berkata dengan lemah lembut, dan mengajarkan kebaikan-kebaikan kepada anak.

- i. Metode melalui pendampingan anak-anak saat memasuki usia baligh (remaja)

Usia baligh merupakan usia transisi, seorang anak akan mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis, dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut al-Qahtani orang tua wajib mendampingi, mengawasi anak-anak nya saat sudah memasuki usia baligh. Menurutnya usia baligh adalah usia yang paling baik dalam membentuk karakter anak. Oleh sebab itu orang tua harus memberikan perhatian yang lebih dalam fase usia ini, baik dari segi materi, akal adab maupun kesehatan fisik dan jiwanya.

Al-Qahtani mengutip ayat 13 dari surat lukman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Q.S Luqman : 13)

Sebagaimana pendidikan yang telah dilakukan oleh Luqman kepada anak-anaknya ketika masuk usia baligh adalah memperbanyak memberikan nasehat. Nasehat yang diberikan kepada anaknya di antaranya: agar tidak menyekutukan Allah, menegakan shalat, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, bersabar terhadap ujian yang menimpa.

- j. Metode dengan mengajarkan anak tentang pentingnya mencari teman dan sahabat yang saleh

Al-Qahtani (2011: 1750) mengungkapkan bahwa di dalam Agama Islam telah disyariatkan tentang pentingnya memilih sahabat yang salih

(*Ikhtiyār al-Jalīs as-Ṣālih*). Oleh sebab itu orang tua atau pendidik wajib mengarahkan anak-anak mereka kepada teman-teman yang baik, majelis-majelis yang baik dan lingkungan-lingkungan yang baik pula. Beliau menambahkan bahwa sesuatu yang baik tidak akan membawa sesuatu pun kecuali kebaikan pula. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَرْءُ عَلَى
دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang dia jadikan sebagai teman dekat" (HR. Tirmidzi No. 2378)

Dari Abu Musa al-Asy'ari juga meriwayatkan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ
وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَغْدَمُكَ
مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ
بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap". (HR. Al-Bukhari No. 2101)

Dari kedua hadis ini sebenarnya Rasulullah saw. mengingatkan dan menunjukkan bahwa seseorang tergantung kepada teman dekatnya. Maka apabila ingin melihat pribadi seseorang maka lihatlah teman dekatnya.

Dari penjelasan Nabi saw. di atas al-Qahtani (2011: 176) menjelaskan, diharapkan bagi para orang tua untuk berusaha sebisa mungkin mengarahkan anak-anak mereka, kerabat-kerabat mereka, teman-teman

mereka yang masih muda untuk bergaul bersama teman-teman yang saleh. Al-Qahthani menegaskan bahwa teman dan lingkungan sangat mempengaruhi terhadap pribadi seseorang. Baik dalam agama maupun akhlak dan moralnya.

Pada dasarnya teman merupakan cerminan seseorang. Kalau seseorang berkumpul dengan seseorang yang hobinya berjudi maka kurang lebih ia juga seperti itu, begitu pula sebaliknya jika seseorang berkumpul dengan seseorang yang rajin sholat berjamaah dan berbuat baik maka kurang lebih ia seperti itu juga.

Oleh sebab itu memilih teman yang baik merupakan sesuatu yang tidak bisa dianggap remeh. Karena sudah bisa dipastikan bahwa seorang teman memiliki pengaruh yang besar terhadap pribadi seseorang. Teman bisa memengaruhi Agama, pandangan hidup, kebiasaan dan sifat-sifat seseorang. Maka dari itu seseorang hendaknya memilih sahabat yang memiliki akidah lurus, taat kepada Allah, berakhlak terpuji, suka menasehati, berilmu, memiliki jiwa tolong-menolong dan sebagainya.

Dari beberapa dalam sub bab di atas maka metode mendidik anak menurut Al-Qahthani dapat dijelaskan secara ringkas sebagaimana tabel berikut yang meliputi tiga fase:

Tabel 1: Metode mendidik anak menurut Al-Qahthani fase pra kelahiran

NO	Metode Mendidik Anak Menurut Al-Qahthani pra kelahiran	Indikator	Batasan usia
----	--	-----------	--------------

1	Metode dengan memilih Istri yang salihah sebagai pendidikan anak yang utama	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan nilai-nilai pendidikan sejak anak masih berada dalam kandungan • Mendidik istri dengan baik 	0-kelahiran
---	---	---	-------------

Tabel 2: Metode mendidik anak menurut Al-Qahthani pasca kelahiran

NO	Metode mendidik anak menurut Al-Qahthani Pasca Kelahiran	Indikator	Batasan Usia
1	Metode mendidik dengan bercengkrama bersama anak	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan suasana yang sejuk dalam keluarga • Mendidik dengan lemah lembut dan murah hati 	Dari lahir-baligh
2	Metode mendidik dengan nilai-nilai agama	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan kepada anak perkataan yang baik • Mengajarkan anak berkata yang baik <ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan berhitung dan ketangkasan • Mengajarkan al-Qur'an dan adab 	
3	Metode mendidik berdasarkan kewajiban orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan nilai-nilai tauhid • Mengajarkan adab • Memberikan nafkah yang halal dan menjaga kesehatan anak <ul style="list-style-type: none"> • Menjauhkan dari narkoba, rokok dan minumankeras • Menjauhkan dari sifat iri dengki, pengecut dan pemaarah 	

		<ul style="list-style-type: none"> • Mendidik mereka untuk menghargai orang lain • Menjauhkan dari perilaku menyimpang 	
4	Metode mendidik dengan mengajarkan anak kreatifitas dan keahlian positif (profesi)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan anak keahlian sebagai bekal di masa depan • Mengajarkan kreatifitas 	
5	Metode mendidik dengan memelihara akal	<ul style="list-style-type: none"> • Menjauhkan dari hal-hal yang berdampak buruk bagi anak yang bersifat eksternal, seperti munumankeras, narkoba, rokok dan lain sebagainya 	
6	Metode mendidik dengan bersikap adil	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan nilai-nilai keadilan dalam mendidik anak • Tidak diskriminasi dalam berlangsungnya proses pendidikan • Mencukupi hak-hak anak terhadap orang tua 	
7	Metode mendidik dengan memberikan kasih sayang	<ul style="list-style-type: none"> • Mengedepankan kasih sayang, sikap lemah lembut, tidak keras dalam pendidikan 	

Tabel 3: Metode mendidik anak menurut Al-Qahthani fase usia baligh

NO	Metode Mendidik anak menurut Al-Qahthani saat memasuki Usia baligh	Indikator	Batasan Usia
1	Metode melalui pendampingan saat memasuki usia baligh	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pendampingan dan 	Dari baligh-15 tahun

		pengawasan saat anak memasuki usia baligh • Memperbanyak memberikan nasehat	
2	Metode dengan mengajarkan anak mencari teman yang salih	• Mengajarkan anak supaya berteman dengan sahabat yang salih	

B. Relevansi metode mendidik anak menurut al-Qahtani dalam pendidikan keluarga dan pendidikan Nasional

1. Analisis metode mendidik anak menurut al-Qahtani

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mencerdaskan umat manusia. Di samping itu pendidikan juga harus mengedepankan nilai-nilai agama supaya dapat mengarahkan manusia menuju ketakwaan kepada Allah swt. menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Ramayulis (2018: 31) dijelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani.

Kesuksesan pendidikan dalam membentuk generasi yang diinginkan juga tidak lepas dari cara atau metode yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut. Dalam pendidikan sekolah misalnya, metode pengajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. (Nata, 2009: 176)

Oleh sebab itu metode pendidikan yang relevan sangat penting sekali untuk pendidikan saat ini. Dalam hal ini al-Qahtani memberikan beberapa metode dalam mendidik anak, sebagaimana yang dijelaskan oleh penulis sebelumnya.

Berdasarkan pembahasan mengenai metode yang ditawarkan oleh al-Qahthani setidaknya ada 10 metode dalam mendidik anak, namun itu semua tidak disebutkan secara tematis (Metode tertentu), dari sepuluh metode tersebut meliputi metode ceramah, metode dengan kasih sayang, nasehat, aplikasi dan pengalaman, metode dengan memilih teman dan tempat dan sebagainya. Dari sekian metode yang ditawarkan oleh al-Qahthani jika dicermati maka metode tersebut terbagi menjadi tiga kelompok: 1. Metode yang digunakan pra kelahiran, 2. Metode yang digunakan pasca kelahiran anak 3. Metode yang diberikan saat usia baligh.

Nilai-nilai yang terkandung dalam metode mendidik anak yang diberikan al-Qahthani sudah mencakup dari seluruh aspek yang harus dimiliki dalam pendidikan Islam, Di antaranya nilai-nilai spiritual, Psikologis, sosial, intelektual, dan keterampilan, bahkan al-Qahthani juga memperhatikan dari sisi biologis.

Dari metode-metode yang ditawarkan oleh al-Qahthani maka konsep pendidikan yang diberikan al-Qahthani mencakup: Pendidikan Agama (tentang ketuhanan), pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan akal (intelektual), pendidikan sosial, dan pendidikan kepribadian (pendidikan karakter). Lebih dari itu metode pendidikan al-Qahthani juga mengajarkan bagi orang tua untuk mendidik anaknya hidup mandiri, yaitu dengan mengajarkan anaknya tentang kreatifitas atau profesi agar anak nantinya dapat mencari nafkah dengan tangan-nya sendiri. Sehingga dengan demikian generasi yang dibentuk

menurut al-Qahthani akan menjadi generasi yang kuat, kuat spiritual, intelektual dan juga kuat dalam finansial.

Metode pendidikan yang digagas oleh al-Qahthani memiliki orientasi duniawi dan juga ukhrawi, bersifat duniawi tetapi tidak melupakan akhirat, bersifat zuhud tetapi juga tidak meninggalkan dunia seluruhnya. Sifat zuhud tersebut bertujuan supaya manusia mengutamakan Allah dari segalanya yang bersifat dunia.

2. Relevansi metode mendidik anak menurut al-Qahthani dalam pendidikan keluarga

Keluarga merupakan institusi pendidikan terkecil dan utama dalam membentuk generasi. Keadaan keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam keberhasilan pendidikan demi terbentuknya generasi yang cerdas, berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah swt.

Menurut Wahy (2012: 246) sebagian besar kehidupan dan pengalaman anak dilaluinya di dalam lingkungan keluarga. Oleh sebab itu pengalaman yang di dapat dalam lingkungan keluarga biasanya sangat berpengaruh terhadap pendidikan setelahnya. Oleh sebab itu pendidikan keluarga sangat penting sekali dalam membentuk suatu generasi.

Terdapat beberapa aspek pendidikan yang harus diberikan dalam pendidikan keluarga di antaranya:

a. Pendidikan tentang ilmu Agama (العلم)

Ilmu merupakan hal terpenting dalam kehidupan, setiap aktivitas manusia harus di dasari dengan ilmu. Tanpa ilmu seseorang akan buta, dan

tanpa ilmu seseorang akan tertinggal. Dalam hal ini pengajaran ilmu yang dimaksud adalah pendidikan Agama. Al-Hazimi (2000: 77) menjelaskan, dalam pendidikan ilmu syar'i merupakan pintu kebaikan (مفتاح الخير), di mana seseorang dapat mengetahui apa yang diwajibkan dan dilarang Allah swt.

Oleh sebab itu, pendidikan Agama adalah pondasi dalam pendidikan keluarga. Menurut Ahid (2010: 140) pendidikan agama dan spiritual bagi anak-anak haru mendapatkan perhatian yang lebih dari para orang tua dan pendidik. Dengan dasar Agama seseorang akan mampu menjadi pribadi yang religius dan memiliki nilai moral yang lebih, yang diiringi dengan ketakwaan kepada Allah swt.

Ilmu agama merupakan perhiasan bagi setiap muslim, karena ilmu agama dibutuhkan di dalam segala aspek kehidupan. Yang meliputi Ibadah, muamalah, sosial, dan lain sebagainya (Al-Hazimi, 2000: 77)

Dari penjelasan di atas maka dalam pendidikan keluarga pengajaran yang harus diberikan pertama kali ialah penguatan tentang nilai-nilai ajaran agama. Ilmu yang dimaksud dalam penjelasan ini ialah untuk mengetahui hakikat sesuatu.

b. Pendidikan akidah (العقدي)

Akidah menurut al-Hazimi (2000: 101) adalah sesuatu yang diyakini di dalam hati seseorang sehingga tidak ada keraguan sedikitpun. Sedangkan akidah Islam ialah beriman kepada Allah, beriman kepada para Malaikat, beriman kepada Kitab-kitab, beriman kepada para Rasul, beriman kepada hari Kiamat, dan beriman kepada qada dan qadar. Iman menurut Al-Hazimi yaitu:

تَصَدِّقُ بِالْجَنَانِ , وَ إِقْرَارُ بِاللِّسَانِ , وَ عَمَلُ بِالْأَرْكَانِ
 “Membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan
 mengamalkan dengan perbuatan”

Pendidikan tentang keimanan dalam Islam sangatlah penting, karena setiap usaha dan amal perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tidak akan diterima oleh Allah selama tidak beridiri di atas keimanan yang benar. Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ
 عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ [٣٩:٦٥]

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi”. (QS. Az-zumar : 65)

Pendidikan akidah ialah dasar (asas) dalam pendidikan Islam, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa akidah diumpamakan seperti tenaga yang yang menggerakkan tubuh seseorang, apabila tenaga itu kuat maka kuat pula dalam menggerakkan badan dan sebaliknya apabila ia lemah maka lemah pula tubuhnya. Begitu pula dengan keimanan seseorang yang membawa kedekatan kepada Allah swt.

Oleh sebab itu dalam pendidikan yang diberikan baik dalam keluarga maupun institusi lainnya, pendidikan yang harus diperoleh anak pertama kali ialah tentang pendidikan akidah atau keimanan. Karena pendidikan akidah merupakan asas dari pendidikan Islam

c. Pendidikan Ibadah (التعبدي)

Ibadah adalah segala sesuatu apabila dikerjakan maka Allah mencintainya dan Allah ridha terhadapnya, berupa perkataan dan perbuatan, baik yang ada dalam hati (الباطنة) maupun yang dapat dirasa oleh indra (الظاهرة) (Al-Hazimi, 2000 : 117). Dalam beribadah ada dua dasar yang harus dipenuhi:

1) Ikhlas karena Allah

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۗ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ [٩٨:٥]

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”. (QS. Al-Bayinah: 5)

2) Terdapat perintah dan larangan

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ...

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah” (QS. Al-Hasyr: 7)

Pada dasarnya dalam beribadah setidaknya harus memenuhi kedua unsur tersebut yaitu niat yang ikhlas karena Allah dan disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Segala sesuatu baik yang bathin maupun yang zahir apabila didasari menghadap Allah maka itu termasuk ibadah. Seperti salat, zakat, puasa, haji, sadaqah, menunaikan amanah, berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi, menyeru kepada yang ma’ruf, mencegah yang munkar, dan berbuat baik kepada tetangga, fakir miskin, anak yatim, berdo'a dan berdzikir dan sebagainya. (Al-Hazimi, 2000: 118)

Allah menciptakan manusia di muka bumi ini supaya manusia beribadah kepada-Nya. Tidaklah Allah swt. menciptakan manusia kecuali supaya manusia itu taat dan beribadah kepada Allah swt. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [٥١:٥٦]

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat : 56)

Sebagaimana dijelaskan oleh para ulama bahwasannya ibadah merupakan salah satu pondasi tegaknya bangunan Islam. Pendidikan tentang ibadah ini sangat perlu diberikan kepada anak-anak sedini mungkin. Pendidikan akan berdampak kepada pribadi anak yang lebih baik, dalam hal akhlaq, perilaku dan sikap sosial terhadap orang lain. Oleh sebab itu, pendidikan yang diberikan melalui keluarga harus memasukan nilai-nilai pendidikan ini.

d. Pendidikan akhlaq/adab (الخلقي)

Pendidikan akhlaq merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan Agama. Sehingga segala sesuatu yang dianggap baik ialah sesuatu yang dianggap baik pula oleh Agama, dan sesuatu itu dianggap buruk apabila dipandang buruk oleh Agama. Sehingga nilai-nilai dan keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam merupakan akhlaq dan keutamaan yang diajarkan oleh Agama (Ahid, 2010: 142).

Akhlaq atau nilai-nilai moral dapat diperoleh dari tiga sumber, yaitu sumber agama, sumber adat kebiasaan dan sumber dari pribadi manusia itu sendiri. (Al-Hazimi, 2000: 140)

Nilai-nilai akhlak dalam pendidikan sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. dengan pendidikan akhlaq maka akan mampu merubah moral menjadi lebih baik.

e. Pendidikan profesi (المهني)

Sungguh Allah telah memuliakan hamba-hambanya dengan menurunkan Agama Islam yang lurus ini, yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik bersifat duniawi maupun ukhrawi (Al-Hazimi, 2000: 171). Islam mensyariatkan untuk mengerjakan amalan akhirat akan tetapi tidak juga melupakan pekerjaan dunia.

Dalam hal ini, pendidikan profesi dapat diartikan sebagai pendidikan yang diberikan kepada anak untuk bekal hidupnya menghadapi masa depan dalam ranah pekerjaan. Sebab, Islam menginginkan setiap muslim agar menjadi manusia yang kuat spiritualnya dan juga finansialnya. Oleh sebab itu, pemberian pendidikan ini tentu diperlukan guna membentuk generasi yang kuat secara materi.

Sungguh dalam hal ini telah diajarkan oleh Rasulullah saw. dan para Nabi yang lain untuk bekerja dan mencari rizki dengan kemampuan masing-masing sesuai dengan keahlian dan kelebihan setiap orang. Rasulullah saw. mengajarkan kepada umatnya supaya menghindari sifat malas—para Nabi yang diutus Allah juga memiliki profesi yang berbeda-beda, Nabi Dawud adalah seorang pande besi, Nabi Adam adalah petani, Nabi Nuh merupakan seorang Tukang, Nabi Idris berprofesi sebagai penjahit, dan Nabi Musa adalah seorang pengembala dan Nabi Muhammad saw. kita kenal sebagai pengembala dan seorang saudagar (Al-Hazimi, 2000: 180)

Dari paragraf di atas menunjukkan bahwa kita dianjurkan untuk bekerja sesuai dengan keahlian masing-masing. Karena Allah mengangkat kedudukan orang-orang yang bekerja dengan usahanya sendiri, sebagaimana hadis Nabi:

عَنْ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ
 نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخاري)

“dari Al-Miqdam radiallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri". (HR. Al-Bukhari No 2072)

Oleh sebab itu, pendidikan ini diberikan untuk menggali potensi anak, dan

mengajarkan kepada anak untuk giat bekerja dan tidak malas. Sehingga nantinya bisa terbentuk generasi yang baik dalam urusan agama dan juga mampu bersaing dalam urusan dunia.

f. Pendidikan jasmani (الجسمي)

Agama Islam merupakan ajaran yang mengatur semua urusan manusia.

Termasuk di dalamnya pemeliharaan ruh, akal, akhlak dan juga jasad (kesehatan) (Al-Hazimi, 2000: 193). Keluarga memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan anak, yang dimulai sejak anak belum dilahirkan sampai ia tumbuh dewasa (Ahid, 2010: 238). Menurut Al-Hazimi (2000: 194) pendidikan jasmani yaitu:

التربية الجسمية : هي عملية حفظ, وتنمية الجانب الجسمي ,
 ليقوم بدوره علي أحسن ما يكون

“pendidikan jasmani yaitu penjagaan dan pengembangan fisik untuk mencegah penyakit sehingga terbentuk manusia yang sempurna”

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan Islam, oleh sebab

itu pendidikan ini dibutuhkan dalam proses berlangsungnya pendidikan, baik dalam keluarga maupun dalam lembaga yang lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak tidak sebatas pada agama dan akhlak saja, akan tetapi juga memberikan pendidikan jasmani dan pendidikan yang lainnya yang dibutuhkan oleh anak. Maka sebagai orang tua harus memperhatikan dari poin-poin di atas.

Dari beberapa penjelasan tentang pendidikan keluarga di atas maka apabila dikaitkan dengan metode mendidik anak menurut Al-Qahthani hampir tidak jauh beda. Metode yang ditawarkan oleh Al-Qahthani mencakup dari ke enam aspek di atas, yaitu keilmuan, akidah, ibadah akhlaq, profesi atau keahlian dan juga jasmani. Oleh sebab itu, metode yang ditawarkan oleh Al-Qahthani sangat relevan dengan pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga.

Selain itu Al-Qahthani juga memberikan masukan untuk memilih Istri yang benar-benar baik agamanya maupun akhlaknya. Karena dibalik istri lah satu generasi akan tercipta, sehingga istri yang baik akan menghasilkan generasi yang baik pula dan istri yang buruk akan menghasilkan generasi yang buruk pula. Jika melihat konteks saat ini memang memilih istri sebagai basis pendidikan pertama bagi anak sangat relevan diterapkan dalam pendidikan sekarang, lebih dari itu juga dapat dijabarkan secara umum tidak hanya memilih istri akan tetapi juga memilih guru, teman lingkungan dan sebagainya.

Dengan demikian metode pendidikan menurut al-Qahthani dapat direlevansikan dengan pendidikan keluarga sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4 : Relevansi metode mendidik anak menurut Al-Qahthani pra kelahiran dalam pendidikan keluarga

NO	Metode Mendidik Anak Menurut Al-Qahthani pra kelahiran	Indikator	Relevansi
1	Metode dengan memilih Istri yang salihah sebagai pendidikan anak yang utama	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan nilai-nilai pendidikan sejak anak masih berada dalam kandungan • Mendidik istri dengan baik 	Penanaman dasar-dasar pendidikan akidah dan akhlaq (pendidikan akidah dan akhlaq)

Tabel 5: Relevansi metode mendidik anak menurut al-Qahthani pasca kelahiran dalam pendidikan keluarga

No	Metode mendidik anak menurut Al-Qahthani Pasca Kelahiran	Indikator	Relevansi
1	Metode mendidik dengan bercengkrama bersama anak	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan suasana yang sejuk dalam keluarga • Mendidik dengan lemah lembut dan murah hati 	Pendidikan akhlaq
2	Metode mendidik dengan nilai-nilai agama	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan kepada anak perkataan yang baik • Mengajarkan anak berkata yang baik • Mengajarkan berhitung dan ketangkasan • Mengajarkan al-Qur'an dan adab 	Pendidikan akhlaq, pendidikan jasmani
3	Metode mendidik berdasarkan kewajiban orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan nilai-nilai tauhid • Mengajarkan adab • Memberikan nafkah yang halal dan menjaga kesehatan anak 	Pendidikan tentang ilmu agama, pendidikan akidah, pendidikan akhlaq, pendidikan

		<ul style="list-style-type: none"> • Menjauhkan dari narkoba, rokok dan minumankeras • Menjauhkan dari sifat iri dengki, pengecut dan pemaarah • Mendidik mereka untuk menghargai orang lain • Menjauhkan dari perilaku menyimpang 	ibadah, pendidikan akal dan pendidikan jasmani
4	Metode mendidik dengan mengajarkan anak kreatifitas dan keahlian positif (profesi)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan anak keahlian sebagai bekal di masa depan • Mengajarkan kreatifitas 	Pendidikan jasmani dan pendidikan profesi
5	Metode mendidik dengan memelihara akal	<ul style="list-style-type: none"> • Menjauhkan dari hal-hal yang berdampak buruk bagi anak yang bersifat eksternal, seperti munumankeras, narkoba, rokok dan lain sebagainya 	Pendidikan akal
6	Metode mendidik dengan bersikap adil	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan nilai-nilai keadilan dalam mendidik anak • Tidak diskriminasi dalam berlangsungnya proses pendidikan • Mencukupi hak-hak anak terhadap orang tua 	Pendidikan akhlaq dan pendidikan kepribadian/ka rakter
7	Metode mendidik dengan memberikan kasih sayang	<ul style="list-style-type: none"> • Mengedepankan kasih sayang, sikap lemah lembut, tidak keras dalam pendidikan 	Pendidikan krpibadian/kar akter

Tabel 6: Relevansi metode mendidik anak menurut al-Qahthani saat masuk usia baligh dalam pendidikan keluarga

NO	Metode Mendidik anak menurut Al-Qahthani saat memasuki Usia baligh	Indikator	Relevansi
1	Metode melalui pendampingan saat memasuki usia baligh	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pendampingan dan pengawasan saat anak memasuki usia baligh • Memperbanyak memberikan nasehat 	Pendidikan akidah, pendidikan akhlaq, pendidikan ibadah dan pendidikan kepribadian/karakter
2	Metode dengan mengajarkan anak mencari teman yang salih	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan anak supaya berteman dengan sahabat yang salih 	Pendidikan kepribadian/karakter dan pendidikan akhlaq

Dengan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa metode mendidik anak menurut Al-Qahthani cukup relevan dengan pendidikan keluarga saat ini, baik caranya, orientasinya, tujuannya dan sumber dari metode pendidikan tersebut. Pada dasarnya metode tersebut sebagai upaya untuk mendidik akidah, akhlak, jasmani rohani, kecerdasan, kreativitas dan sosial.

3. Relevansi metode mendidik anak menurut al-Qahthani dalam pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan Islam biasanya beriringan dengan tujuan Allah menciptakan manusia yakni untuk mengabdikan diri kepada-Nya (Harahap, 2015: 115). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab II Pasal 3 dijelaskan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Dari penjelasan undang-undang di atas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan yang berjalan di Indonesia tidak hanya memiliki orientasi dunia tetapi juga berorientasi akhirat juga. Dengan demikian pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membentuk generasi yang cerdas intelektual, kuat spiritual, memiliki moral yang mulia dan bertakwa kepada Allah swt.

Metode mendidik anak yang ditawarkan oleh Al-Qahthani apabila dikaitkan dengan pendidikan yang berlaku di Indonesia sudah sangat sesuai. Pasalnya metode pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Qahthani memiliki orientasi dan tujuan yang sama dengan orientasi dan tujuan pendidikan yang berlaku di Indonesia. Maka metode tersebut sangat relevan dengan pendidikan saat ini.

Adanya perubahan zaman sarana dan pra sarana maka sangat dimungkinkan untuk dilakukan pembaharuan dan perbaikan metode tersebut agar metode tersebut menjadi lebih efektif lagi. Berdasarkan undang-undang di atas maka pendidikan yang diberikan meliputi 8 pokok: Pendidikan akidah, pendidikan akhlaq, pendidikan jasmani, pendidikan kreatifitas/profesi, pendidikan akal (intelektual), pendidikan karakter, pendidikan sosial dan pengembangan potensi.

Dengan demikian metode mendidik anak yang ditawarkan oleh Al-Qahthani dapat direlevansikan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 7 : Relevansi metode mendidik anak menurut Al-Qahthani pra kelahiran dalam pendidikan Nasional

NO	Metode Mendidik Anak Menurut Al-Qahthani pra kelahiran	Indikator	Relevansi
1	Metode dengan memilih Istri yang salihah sebagai pendidikan anak yang utama	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan nilai-nilai pendidikan sejak anak masih berada dalam kandungan • Mendidik istri dengan baik 	Penanaman dasar-dasar pendidikan akidah dan akhlaq (pendidikan akidah dan akhlaq)

Tabel 8: Relevansi metode mendidik anak menurut Al-Qahthani pasca kelahiran dalam pendidikan Nasional

NO	Metode mendidik anak menurut Al-Qahthani Pasca Kelahiran	Indikator	Relevansi
1	Metode mendidik dengan bercengkrama bersama anak	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan suasana yang sejuk dalam keluarga • Mendidik dengan lemah lembut dan murah hati 	Pendidikan akhlaq, pendidikan sosial
2	Metode mendidik dengan nilai-nilai agama	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan kepada anak perkataan yang baik • Mengajarkan anak berkata yang baik • Mengajarkan berhitung dan ketangkasan • Mengajarkan al-Qur'an dan adab 	Pendidikan akhlaq, pendidikan jasmani, pendidikan pengembangan potensi

3	Metode mendidik berdasarkan kewajiban orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan nilai-nilai tauhid • Mengajarkan adab • Memberikan nafkah yang halal dan menjaga kesehatan anak • Menjauhkan dari narkoba, rokok dan minumankeras • Menjauhkan dari sifat iri dengki, pengecut dan pemaarah • Mendidik mereka untuk menghargai orang lain • Menjauhkan dari perilaku menyimpang 	Pendidikan akidah, pendidikan akhlaq, pendidikan intelektual, pendidikan karakter dan pendidikan jasmani
4	Metode mendidik dengan mengajarkan anak kreatifitas dan keahlian positif (profesi)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan anak keahlian sebagai bekal di masa depan • Mengajarkan kreatifitas 	Pendidikan jasmani, pengembangan potensi, pendidikan profesi
5	Metode mendidik dengan memelihara akal	<ul style="list-style-type: none"> • Menjauhkan dari hal-hal yang berdampak buruk bagi anak yang bersifat eksternal, seperti munumankeras, narkoba, rokok dan lain sebagainya 	Pendidikan intelektual, pendidikan sosial, pendidikan karakter
6	Metode mendidik dengan bersikap adil	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan nilai-nilai keadilan dalam mendidik anak • Tidak diskriminasi dalam berlangsungnya proses pendidikan • Mencukupi hak-hak anak terhadap orang tua 	Pendidikan akhlaq pendidikan karakter, pendidikan soaial

7	Metode mendidik dengan memberikan kasih sayang	<ul style="list-style-type: none"> • Mengedepankan kasih sayang, sikap lemah lembut, tidak keras dalam pendidikan 	Pendidikan karakter, pendidikan sosial
---	--	--	--

Tabel 9: Relevansi metode mendidik anak menurut Al-Qahthani saat memasuki usia baligh dalam pendidikan Nasional

NO	Metode Mendidik anak menurut Al-Qahthani saat memasuki Usia baligh	Indikator	Relevansi
1	Metode melalui pendampingan saat memasuki usia baligh	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pendampingan dan pengawasan saat anak memasuki usia baligh • Memperbanyak memberikan nasehat 	Pendidikan akidah, dan pendidikan karakter
2	Metode dengan mengajarkan anak mencari teman yang salih	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan anak supaya berteman dengan sahabat yang salih 	Pendidikan kepribadian, pendidikan akhlaq dan pendidikan sosial.

Dari penjelasan relevansi metode mendidik anak menurut al-Qahthani di atas pada dasarnya metode tersebut dapat diterapkan dalam segala usia. Namun hal ini terbagi menjadi tiga bagian yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya dari usia 0-baligh.